

BAB I

PENDAHULUAN

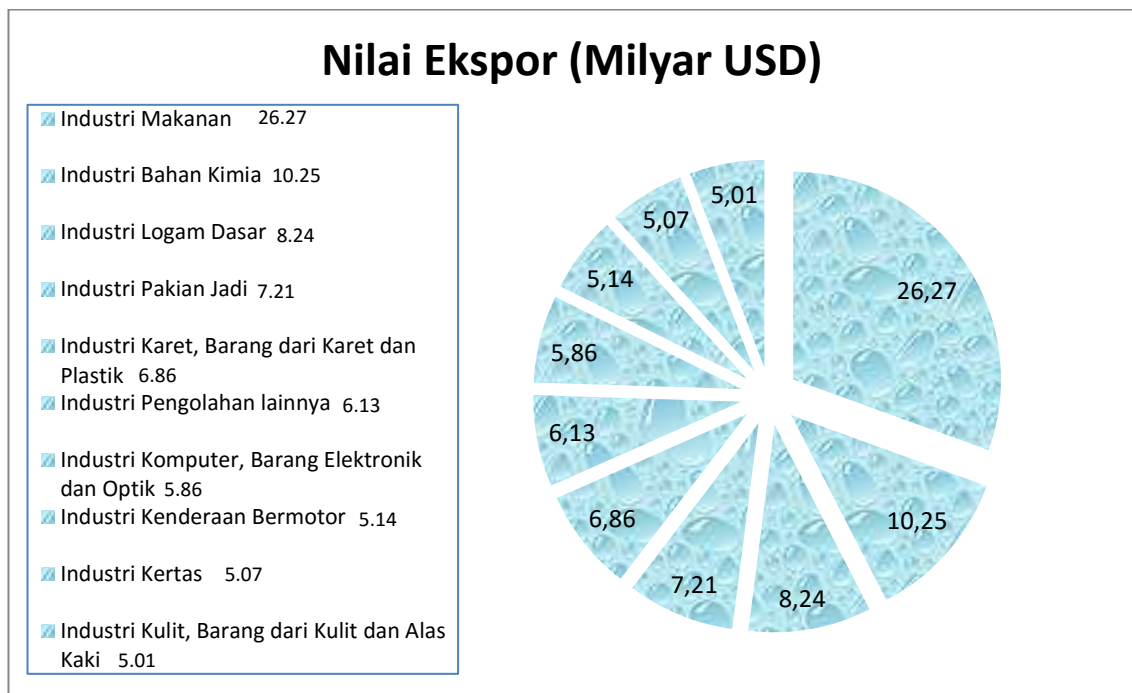
1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Ketika krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998, usaha berskala kecil dan menengah relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Dalam hal ini, mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Oleh karena itu, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar, yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing, adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis.

Di Indonesia, Undang-Undang yang mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai U(1) Usaha Mikro, dengan jumlah karyawan sampai 10 orang; (2) Usaha Kecil, dengan jumlah karyawan sampai 30 orang; dan (3) Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bidang industri kulit di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Industri kulit ini memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Secara nasional, industri kulit masuk ke dalam 10 besar kelompok industri yang memiliki nilai ekspor terbesar pada tahun 2017. Namun, jika dilihat dari kelompok industri lainnya, industri kulit memiliki nilai ekspor paling kecil dibandingkan dengan kelompok industri lainnya. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa industri kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki memiliki nilai ekspor paling rendah dibanding dengan kelompok industri lainnya.

MKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:



Sumber BPS Kabupaten Bogor (2018)

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kelompok Industri (2017)

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Bogor (2018, hlm. 214) dinyatakan bahwa pada tahun 2017 industri kecil menengah sektor industri barang kulit di kabupaten Bogor telah menyerap tenaga kerja sebanyak 10,630 orang, dengan nilai investasi sebesar Rp.7.684.336.500. Tentu saja pengembangan usaha sektor tekstil dan industri kulit ini telah banyak membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran di Kabupaten Bogor. Oleh karena itulah, sudah seharusnya UMKM sektor industri kulit di Kabupaten Bogor harus mendapat perhatian besar dari pemerintah.

Tabel 1.1

Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah Sektor Industri Barang dari Kulit di Kabupaten Bogor 2014-2017

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja
2014	2.917	9.156
2015	2.931	9.785
2016	2.945	10.347
2017	2.953	10.630

Sumber: Kabupaten Bogor dalam Angka, 2018

Keberhasilan UMKM ditandai dengan adanya pertumbuhan profit yang semakin baik, pertumbuhan atau nilai modal usaha, pangsa pasar yang meningkat, pertumbuhan penjualan omzet. Keberhasilan usaha tentu memerlukan dukungan dari segala stakeholder yang mempengaruhi aktivitas bisnis UMKM di Kota Bogor, baik dari aspek lingkungan internal maupun dari segi lingkungan eksternal. Dari aspek lingkungan internal, UMKM harus memiliki pemodal yang cukup, memiliki manajemen yang baik, dan sumber daya manusia yang handal dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dari segi aspek lingkungan eksternal, faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha seperti aspek sosial budaya, politik, kebijakan pemerintah, pelanggan, dan juga pesaing. Di samping aspek lingkungan bisnis, kompetensi pelaku usaha juga memiliki peran penting agar berhasil dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Omset dan Pertumbuhan Modal Industri Kecil Menengah Sektor Barang dari Kulit di Kabupaten Bogor 2014-2018

Pertumbuhan	2014	2015	2016	2017	2018
Pertumbuhan Omset (%)	5.01	5.32	5.61	5.48	5.41
Pertumbuhan Modal (%)	1.20	1.10	1.10	0.93	0.85

Sumber: BPS Kabupaten Bogor (2019)

Tabel 1.2. menunjukkan pertumbuhan omset dan pertumbuhan modal pada industri kecil menengah sektor barang kulit dan alas kaki di Kabupaten Bogor 2014-2018. Pertumbuhan omset dalam hal ini cenderung mengalami kenaikan sampai pada tahun 2016 dan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2017 dan menurun lagi pada tahun 2018. Adapun pertumbuhan modal cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kompetensi kewirausahaan memiliki peran penting terhadap keberhasilan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Menjalankan usaha, tentu para pelaku usaha harus memiliki kompetensi yang baik untuk menjadi seorang pengusaha. Pemilik usaha yang memiliki kompetensi tentang bagaimana menjadi seorang pengusaha, akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha.

Dari aspek kompetensi pelaku usaha, hasil observasi juga menunjukkan bahwa, kurangnya keberanian pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya dan juga kurangnya inovasi dalam bisnis. Hal ini terlihat dari desain produk (warna,

desain, dan bentuk) yang tidak berubah. Dari segi aspek pemasaran juga pelaku usaha masih kurang inovasi. Keuangan yang kurang baik atau kas perusahaan sampai mengalami kekosongan ini sangat mengganggu perkembangan usaha. Manajemen keuangan tidak dikuasai sehingga pengalokasian keuangan tidak sesuai dengan laporan keuangan yang sudah ditentukan perusahaan, yang dapat berakibat mandegnya usaha karena tidak dapat membayar barang yang datang atau tidak bisa mengirim barang pesanan karena kosongnya keuangan sehingga stok persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi setiap pesanan, ini juga menghambat usaha industri barang kulit di Provinsi Jawa Barat. Banyak pelaku usaha belum menguasai kondisi pasar atau situasi lapangan, sehingga apa yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dihasilkan akan jauh dari target yang diharapkan. Permasalahan di sini ada beberapa pelaku bermula karena kebiasaan, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan kesenangan semata, tanpa sadar tidak memahami apa yang sebenarnya sedang dibutuhkan oleh konsumen, apa yang diproduksi atau ditawarkan bukan menjadi harapan atau pilihan yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen. Hal ini yang dapat menjadi penyebab kegagalan dari usaha.

Seorang pemilik usaha harus memiliki pengetahuan, keterampilan yang memadai dalam menjalankan usahanya. Semakin baik kompetensi yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan tingkat keberhasilan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan bisnis (Ardyan & Putri, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Barazandeh et al. (2015) juga menyatakan kompetensi wirausaha berdampak positif terhadap keberhasilan usaha di antara 125 wirausaha pemula yang dipilih dari data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dari 59 negara. Penelitian Tanoira & Valencia (2014) menunjukkan terdapat relasi yang kuat antara kompetensi kewirausahaan dan kinerja pada 374 UMKM yang bergerak di bidang sistem informasi perusahaan di Mexico. Diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhamayantie (2017) yang meneliti tentang kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

UMKM, artinya tingginya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pelaku UMKM akan meningkatkan kinerja UMKM. Diperkuat juga dengan hasil penelitian oleh Sajilan & Adeyinka-ojo (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kompetensi terhadap pertumbuhan usaha dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Ahmad, Wilson, & Kummerow, (2010) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi terhadap keberhasilan usaha kecil dan menengah di Malaysia. Mereka juga menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan sangat penting bagi pengusaha karena memberikan pengusaha pengetahuan tentang cara mereka menjalankan bisnis mereka dan mendorong mereka untuk sadar akan potensi dampak positif atau negatif dari perilaku mereka sendiri. Studi ini jelas menunjukkan bahwa pengusaha mampu meminimalkan dampak negatif dari lingkungan bisnis jika mereka bersedia melengkapi diri dengan kompetensi yang sesuai. Hasil penelitian oleh Chatterjee (2016) melakukan penelitian tentang kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha di India. Kompetensi diukur dengan kepemimpinan, komunikasi, relasi, dan kompetensi teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua dimensi kompetensi yang diuji dalam penelitian mempengaruhi keberhasilan usaha. Kompetensi teknis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, beberapa kendala yang dialami oleh pengusaha usaha kecil dan menengah seperti kendala yang bersumber dari lingkungan termasuk lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal seperti permodalan yang kurang dan juga sumber daya manusianya. Menurut Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor (2017) dari aspek permodalan beberapa kendala yang dihadapi UMKM seperti (1) sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan (2) kendala administratif, manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, terutama manajemen keuangan, dan (3) Pengelola belum dapat memisahkan antar ruang untuk operasional rumah tangga dan usaha. Dari aspek sumber daya manusia kendala yang dihadapi UMKM di Kota Bogor seperti (1) kurangnya pengetahuan mengenai teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan

quality control terhadap produk; (2) kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, sehingga belum mampu menangkap dengan cermat kebutuhan yang diinginkan pasar; (3) pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana *mouth to mouth marketing* (pemasaran dari mulut ke mulut), belum menjadikan media sosial atau jaringan internet sebagai alat pemasaran; (4) dari sisi kuantitas, belum dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja terampil karena keterbatasan kemampuan menggaji; dan (5) pemilik UMKM masih sering terlibat dalam persoalan teknis, sehingga kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya (Kerajinan dan alas kaki).

Dari segi lingkungan eksternal, Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor (2017) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM di Kota Bogor seperti iklim usaha yang belum kondusif, infrastruktur yang masih kurang memadai, akses masih kurang baik terhadap bahan baku dan juga teknologi. Iklim usaha tentu sangat penting bagi keberlangsungan UMKM di Kota Bogor. Kendala yang dihadapi para pelaku UMKM di Kota Bogor dari segi iklim usaha yang kurang kondusif diindikasikan bahwa (1) koordinasi antar stakeholder UMKM masih belum padu. Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan asosiasi usaha lebih sering berjalan masing-masing; (2) belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, penataan lokasi usaha, biaya transaksi/ usaha tinggi, infrastruktur, kebijakan dalam aspek pendanaan untuk UMKM. Dari aspek infrastruktur permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM adalah terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi dan kebanyakan UMKM menggunakan teknologi yang masih sederhana.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan bisnis yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal terhadap keberhasilan usaha. Lingkungan eksternal juga berperan dalam keberhasilan usaha. Faktor lingkungan dalam penelitian yang bersumber dari luar organisasi seperti trend ekonomi, sosial, politik, dan juga kebijakan pemerintah. Dalam artikel yang ditulis oleh Omerzel Gomezelj & Kušce, (2013) menyatakan bahwa pembentukan sebuah perusahaan baru membutuhkan beberapa sumber daya

dan informasi eksternal. Lingkungan eksternal akan berdampak terhadap proses usaha. Hasil temuan menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memiliki korelasi terhadap kinerja usaha.

Sarwoko, 2008 meneliti keterkaitannya antara lingkungan terhadap pertumbuhan usaha. Kirby juga menyatakan bahwa usaha kecil menengah memiliki beberapa masalah dalam pertumbuhannya. Masalah tersebut disebabkan kurangnya nilai-nilai entrepreneur, pembiayaan, dan pasar. Faktor-faktor eksternal lainnya seperti lingkungan *macroeconomic*, kebijakan dan peraturan pemerintah, dan ketersediaan prasarana fisik juga mempengaruhi pertumbuhan. Diperkuat juga oleh hasil penelitian dari Purwidiyanti & Rahayu, 2015) menemukan bahwa faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah. Oleh karena itu, faktor eksternal harus bisa dipahami para pelaku usaha agar usahanya berhasil dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Hasil penelitian oleh Purwidiyanti & Rahayu, 2015 menemukan bahwa faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Hernama (2013) yang menunjukkan bahwa lingkungan internal mempengaruhi keberhasilan penjualan usaha batik Banyumas. Selain faktor modal dan teknologi yang digunakan juga persepsi kesuksesan menurut pengusaha. Faktor kesuksesan usaha batik Banyumas menurut persepsi pengusaha hanya berkaitan dengan: harga produk yang kompetitif, memiliki armada distribusi sendiri, keterampilan sumber daya manusia, dan produktivitas sumber daya manusia. Faktor-faktor lain seperti faktor eksternal dianggap oleh pengusaha tidak ada kaitannya dengan kesuksesan usaha. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan hasil penelitian oleh Sakur (2011) pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan bisnis dengan kinerja perusahaan. Jika lingkungan bisnis di sekitar UMKM tersebut kondusif, maka belum sepenuhnya kinerja perusahaan UMKM

yang dicapai akan semakin tinggi pula. Hasil lainnya oleh Sumantri (2013) menunjukkan bahwa lingkungan eksternal usaha, dan lingkungan internal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

Kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal bisnis, dan lingkungan internal bisnis mengarah pada inovasi dan keberhasilan usaha. UMKM sektor industri barang kulit dan alas kaki di Kabupaten Bogor ini tidak pernah mati karena sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat, namun tidak mampu tumbuh secara pesat karena belum ada sentuhan serius dari pemerintah. Kondisi pengusaha barang kulit dan alas kaki di Jawa Barat tergolong cukup perkembangannya, namun masih kurang dalam hal inovasi serta ide-ide baru yang berkenaan dengan produk. Hal ini terlihat dari kurangnya variasi atau keberagaman dalam hal desain.

Keberhasilan usaha ini tidak hanya dilihat dari kompetensi kewirausahaan, dan lingkungan bisnis eksternal dan internal tetapi perlu dilihat juga dari tingkat inovasinya. Salah satu upaya untuk memiliki keunggulan bersaing, setiap perajin usaha kecil dan menengah harus terus melakukan inovasi, baik dalam produk dan layanan, pemasaran, maupun rantai pasokan. Tanpa inovasi, industri kecil dapat dipastikan akan kalah bersaing dengan industri menengah dan besar ataupun perajin usaha dari luar negeri.

Fenomena mengenai belum optimalnya inovasi pada UMKM Sektor Industri Barang Kulit dan Alas Kaki di Kabupaten Bogor tampak pada kondisi pengusaha yang belum memiliki rasa percaya diri terhadap ide dan gagasan yang dimilikinya, sehingga ide-ide yang cemerlang dalam mengembangkan usahanya, bisa dikatakan cukup kreatif. Selanjutnya rendahnya inovasi dari pengusaha tersebut dalam menjalankan usaha juga belum dapat meningkatkan kreativitasnya. Pada dasarnya, pengusaha belum memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide baru terkait produk dan layanan. Pengusaha juga belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam membangun model bisnis yang unik dan terbaru. Selain itu, tampak bahwa inovasi belum menjadi bagian terpadu dari budaya organisasi para pengusaha. Terakhir, para pengusaha tersebut belum secara optimal memiliki kemampuan menggunakan sumber daya secara efektif.

Untuk mencapai keberhasilan usaha pada sektor ini, para pengusaha perlu memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi, disertai dengan lingkungan bisnis eksternal dan internal yang mendukung, juga dengan pengembangan inovasi yang memadai. Tanpa adanya kompetensi kewirausahaan yang tinggi, lingkungan bisnis eksternal dan internal yang mendukung, serta tingkat inovasi yang tidak memadai, sulit bagi para pengusaha untuk mencapai keberhasilan usaha.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Kompetensi Kewirausahaan, Lingkungan Bisnis Eksternal dan Internal terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah melalui Inovasi (Studi pada Sektor Industri Barang Kulit dan Alas Kaki di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)**”.

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, ditemukan perbedaan temuan (*research gap*) penelitian ini terkait pengaruh kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal dan lingkungan internal terhadap keberhasilan usaha melalui inovasi, dengan beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, kondisi UMKM sektor industri barang kulit dan alas kaki di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat belum mencapai keberhasilan usaha secara optimal, karena masih menghadapi kendala terkait belum optimalnya SDM UMMK tersebut terutama dalam hal teknologi, pemasaran, pembiayaan, dan strategi jangka panjang. Kendala keberhasilan usaha itu juga terkait dengan lingkungan termasuk lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal antara lain adalah seperti permodalan yang kurang memadai, sedangkan lingkungan eksternal antara lain adalah seperti iklim usaha yang belum kondusif, infrastruktur yang masih kurang memadai, akses masih kurang baik terhadap bahan baku dan juga teknologi. Selain itu, aspek inovasi (proses, struktur, budaya, SDM) juga belum bersinergi dengan kompetensi kewirausahaan, lingkungan bisnis internal, dan lingkungan bisnis eksternal, sehingga dampaknya terhadap keberhasilan usaha relatif belum optimal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait keberhasilan usaha yang dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan, lingkungan bisnis internal, dan lingkungan bisnis eksternal secara langsung dan melalui

inovasi. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Dhamayantie (2017), Chatterjee (2016), Sajilan & Adeyinka-ojo (2016), Tanoira & Valencia (2014), dan Ahmad, Wilson, & Kummerow (2010), hanya meneliti pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha. Namun, pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut memperkuat dan mendukung penelitian terkait pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Lingkungan Bisnis Eksternal dan Internal terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah melalui Inovasi pada Sektor Industri Barang Kulit dan Alas Kaki di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan bisnis internal dan lingkungan bisnis eksternal terhadap keberhasilan usaha, beberapa penelitian sebelumnya hanya mengaitkan salah satu lingkungan bisnis ini (eksternal dan/atau internal) dengan keberhasilan usaha, seperti penelitian mengenai pengaruh lingkungan eksternal terhadap keberhasilan usaha yang dilakukan oleh Sumantri (2013), Sakur (2011), Omerzel Gomezelj & Kušce (2013), juga penelitian mengenai pengaruh lingkungan internal terhadap keberhasilan usaha yang dilakukan oleh Hernama (2013) dan Purwidiyanti & Rahayu (2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain terkait pengaruh inovasi terhadap keberhasilan usaha, yang antara lain dilakukan oleh Gunday, et al (2011); Ulusoy, et al (2015); dan Avlonitis & Salavou (2007). Selain itu, penelitian Chiu (2009) hanya mengaitkan kompetensi terhadap kinerja inovasi, bukan terhadap keberhasilan usaha. Penelitian Wang (2014) juga hanya terkait dengan kompetensi inovasi terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Han & Huang (2012) yang hanya melibatkan kompetensi inti dan inovasi organisasi terhadap kinerja perusahaan dengan kompetensi inti sebagai *mediator effect*, tanpa melibatkan lingkungan bisnis internal maupun eksternal.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, belum ada penelitian yang meneliti seluruh aspek keberhasilan usaha yang dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan, lingkungan bisnis eksternal, dan lingkungan bisnis internal secara langsung ataupun melalui inovasi. Penelitian ini dapat menjembatani kesenjangan penelitian yang ada selama ini dalam suatu kerangka penelitian (*framework*).

Berdasarkan pada penggalan literatur sampai saat ini, masih sedikit literatur yang mengkaji keterkaitan antara pengaruh kompetensi kewirausahaan, lingkungan bisnis eksternal, dan lingkungan bisnis internal terhadap keberhasilan usaha secara langsung maupun melalui inovasi, UMKM sektor industri barang kulit dan alas kaki. Teori-teori keberhasilan usaha pada umumnya terkait dengan aspek-aspek kinerja yang melibatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, juga terkait dengan pertumbuhan perusahaan. Teori keberhasilan usaha yang paling umum digunakan adalah pendekatan *Balanced Scorecard* (BSC) yang dilihat dari perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, dan perspektif keuangan.

Pada penelitian ini juga digunakan teori dan pendekatan BSC (Striukova, et al., 2008) untuk mengukur keberhasilan usaha, tetapi dengan karakteristik khusus di UMKM sektor industri barang kulit dan alas kaki. Berbagai teori terkait inovasi pada umumnya terkait rekonseptualisasi mendasar dari model bisnis dan membentuk kembali dari pasar yang ada untuk mencapai perbaikan nilai dramatis bagi pelanggan dan pertumbuhan yang tinggi bagi perusahaan. Berdasarkan pendapat Avlonitisa (2007), inovasi mencakup kebaruan produk kepada pelanggan, keunikan produk, dan kebaruan produk. Beberapa teori inovasi dapat mengacu pada Okpara (2007) bahwa inovasi mencakup inovasi dalam proses, inovasi pada produk atau jasa, inovasi dalam organisasi manajemen dan pekerjaan, eksploitasi sumber daya manusia, dan inovasi yang berpusat pada manusia, budaya, struktur, proses dan teknologi. Di sini, penelitian ini mencoba untuk menjembatani beberapa kesenjangan teori terkait inovasi melalui penyesuaian beberapa indikator dari teori inovasi tersebut menjadi (1) Inovasi dalam Proses; (2) Inovasi dalam Struktur; (3) Inovasi dalam Budaya, dan (4) Inovasi dalam SDM. Pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut memperkuat mendukung penelitian ini.

Berbagai perbedaan mengenai kompetensi juga terkait dengan kompetensi umum versus kompetensi kewirausahaan yang secara khusus mengacu pada Man, et al (2008), yaitu: Strategic competencies, Opportunity competencies, Relationship competencies, Conceptual competencies, Organizing competencies, dan Commitment competencies. Secara umum, terdapat sedikit perbedaan antara teori-

teori lingkungan bisnis yang mempengaruhi aktivitas bisnis. Teori lingkungan bisnis eksternal yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus disesuaikan dengan karakteristik UMKM di Indonesia, yang didasarkan pada pendapat Butler (2009) terkait dengan aspek Sosial Budaya, Ekonomi, Politik; dan Pembangunan Infrastruktur. Secara khusus, teori lingkungan bisnis internal juga disesuaikan dengan karakteristik UMKM, yang diturunkan dari Worthington & Britton (2015), yaitu, Sumber Daya Manusia, Tujuan Organisasi, Pemasaran, Permodalan, Keuangan, dan Teknologi. Walaupun teori-teori tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, tetapi penulis berusaha untuk memodifikasi beberapa turunan teori tersebut sehingga sesuai dengan karakteristik UMKM pada umumnya. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjembatani *gap* teori sebelumnya. Karakteristik UMKM sebagai objek penelitian ini memungkinkan elaborasi teori terkait variabel-variabel yang diteliti. Beberapa indikator dari setiap variabel yang diteliti dapat digunakan untuk menjembatani *theoretical gap* yang ada.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kompetensi kewirausahaan, lingkungan bisnis eksternal, dan lingkungan bisnis eksternal terhadap keberhasilan usaha secara langsung maupun melalui inovasi pada umumnya meneliti di perusahaan-perusahaan besar atau menengah, dan masih sedikit yang meneliti di UMKM atau *small-medium enterprises* yang dikelola oleh wirausahawan (*entrepreneurs*), khususnya pada UMKM sektor industri barang kulit dan alas kaki di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjembatani *empirical gap* dalam beberapa kajian sebelumnya, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik UMKM tersebut. Pada dasarnya secara empiris penelitian-penelitian tersebut mendukung penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan usaha merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai setiap pengusaha. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha barang kulit terdiri dari kompetensi kewirausahaan, dan lingkungan bisnis yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal, dan inovasi. Berdasarkan

paparan yang telah dikemukakan pada latar belakang, diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini seperti masih lemahnya keberanian pengusaha dalam mengambil risiko bisnis. Hal ini terlihat dari tidak adanya pengembangan usaha yang signifikan dan juga kurangnya keberanian untuk berninovasi. Permasalahan lainnya seperti masih lemahnya kemampuan para pengusaha dalam membangun *networking*, omzet perusahaan di tahun 2016 sampai 2017 dan 2018 mengalami penurunan, hal ini disebabkan antara lain menurunnya daya beli, rendahnya inovasi dalam melakukan aktivitas bisnis, keuangan yang jelek atau kas perusahaan sampai mengalami kekosongan ini sangat mengganggu perkembangan usaha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran variabel yang diteliti yang dilakukan melalui analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen menggunakan analisis verifikatif. Dengan demikian, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal, lingkungan internal, inovasi, dan keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.
- 2) Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap inovasi pada UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor
- 3) Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap inovasi pada UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor
- 4) Bagaimana pengaruh lingkungan internal terhadap inovasi pada UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor
- 5) Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan melalui inovasi

- 6) Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap keberhasilan usaha sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan melalui inovasi
- 7) Bagaimana pengaruh lingkungan internal terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan melalui inovasi
- 8) Bagaimana pengaruh inovasi terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang dirumuskan, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal, lingkungan internal, inovasi, dan keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.
- 2) Mengukur pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap inovasi usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.
- 3) Mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap inovasi usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.
- 4) Mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap inovasi usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.
- 5) Mengukur pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan tidak langsung.
- 6) Mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap keberhasilan usaha sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan tidak langsung.
- 7) Mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor, secara langsung dan tidak langsung.

- 8) Mengukur pengaruh inovasi terhadap keberhasilan usaha UMKM sektor industri barang dari kulit di Kabupaten Bogor.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pengusaha untuk meningkatkan keberhasilan usahanya, bagaimana kinerja usaha dapat terus ditingkatkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan serta profit usaha tersebut. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca, untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan dan pengaruh dari variabel kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal, lingkungan internal, dan inovasi terhadap keberhasilan usaha-usaha kecil dan menengah sektor industri barang kulit di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Manfaat dari segi teori adalah memberikan sudut pandang baru tentang kajian keberhasilan usaha ditinjau dari aspek kompetensi, lingkungan bisnis, dan inovasi. Selain itu, manfaat lainnya adalah memperkaya bahan kajian dan referensi bagi kalangan akademis di bidang kewirausahaan, khususnya keberhasilan usaha, aspek kompetensi, lingkungan bisnis, dan inovasi.

Adapun manfaat praktis adalah menjadi masukan bagi para pengusaha industri kulit dan alas kaki agar mampu mengembangkan usahanya dengan baik, juga menjadi masukan bagi pengambil kebijakan agar mampu mengembangkan usaha mikro,kecil dan menengah.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi penelitian ini berisi lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan penelitian, tujuan, penelitian, dan manfaat penelitian, serta premis-premis yang mendasari penelitian tersebut. Pada bagian latar belakang disajikan fenomena-bisnis dan manajemen yang dijadikan alasan untuk menerapkan konsep yang dikembangkan dalam disertasi ini.

- Bab II adalah Kajian Pustaka, Kerangka Penelitian, dan Hipotesis yang menyajikan teori-teori, hasil penelitian sebelumnya serta *research gap*, *theoretical gap*, dan *empirical gap* (*research gap* juga dipakai sebagai acuan dalam membuat latar belakang) yang digunakan untuk mengembangkan model teoretik dasar dan model empiris. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian sebelumnya dikembangkan proposisi-proposisi dan *Grand Theoretical Model* yang dijadikan dasar untuk membangun hipotesis penelitian.
- Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan target populasi, penentuan jumlah sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik pengukuran variabel. Pada bab ini juga dijelaskan tentang alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data, termasuk di dalamnya adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen serta uji ketepatan model.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menganalisis gambaran objek penelitian, gambaran umum responden, dan analisis deskriptif mengenai jawaban responden pada setiap variabel dan dimensi yang diteliti. Hal yang paling penting dalam bab ini adalah analisis mengenai pengujian hubungan kausal antar variabel yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Bab ini juga menjelaskan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti baik di lapangan maupun dalam proses penelitian secara keseluruhan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk perbaikan.
- Bab V adalah Kesimpulan dan Rekomendasi, yang berisi tentang kesimpulan mengenai hubungan kausal antar variabel yang telah dirumuskan dalam pengajuan hipotesis, serta masing-masing yang dipersepsikan oleh responden. Berdasarkan kesimpulan tersebut kemudian diuraikan saran-saran yang relevan.